

BAB IV

PENUTUP

Pada penelitian ini penulis memaparkan upaya-upaya yang dilakukan oleh pengelola Kampung Wisata Code Cokrodingratan dalam menerapkan *community-based tourism* sesuai dengan elemen-elemen penting di dalamnya. Upaya yang dilakukan oleh pengelola dalam pemeliharaan dan pengelolaan sumber daya alam sudah dilakukan dengan cukup baik. Beberapa upaya seperti melaksanakan *event* bertema lingkungan pada hari-hari besar lingkungan seperti yang terakhir kali dilaksanakan yaitu Gerakan Bersih Sungai. Kemudian dalam pengelolaan sumber daya alam pengelola menciptakan kegiatan wisata yang memanfaatkan sumber daya alam yaitu Jelajah Kampung yang memanfaatkan kawasan kampung dan pedestrian serta Sekolah Sungai yang memanfaatkan Kali Code dan bantaran sekitar. Kemudian dalam membangun partisipasi masyarakat pengelola melakukan beberapa upaya seperti mengadakan forum terbuka yang membahas berbagai hal mengenai kegiatan wisata, acara-acara tertentu seperti kegiatan lingkungan tahunan, mengenai kebersihan lingkungan, dan lain sebagainya yang dihadiri oleh pengelola, warga dan pihak-pihak lain. Pengelola juga mengajak tokoh masyarakat yang berperan sebagai panutan serta memiliki peran penting dalam mengajak warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan termasuk dalam kegiatan yang bertujuan membangun kapasitas warga melalui pelatihan dan kegiatan khusus masyarakat. Upaya selanjutnya pengelola menerapkan protokol yang ditentukan oleh pemerintah dalam menjalankan destinasi wisata yaitu protokol CHSE dimana dalam upaya penerapan tersebut sudah terbilang baik karena setiap aspek-aspek yang terdapat di CHSE sudah sebagian besar terpenuhi dan dilaksanakan.

Dalam upaya memberikan edukasi untuk wisatawan pengelola memilih untuk menciptakan kegiatan wisata yang berbasis edukasi seperti Jelajah Kampung, Sekolah Sungai, dan yang sedang dikembangkan Jelajah Kawasan Heritage yang memiliki fokus edukasi yang berbeda-beda. Dan upaya yang terakhir adalah upaya

pengelola dalam membangun kesadaran lingkungan dan pemeliharaan budaya pada warga lokal, dalam hal ini pengelola melakukan upaya berupa membiasakan warga untuk secara langsung menjaga dan melestarikan lingkungan dimulai dari bantaran sungai, fasilitas umum, serta lingkungan kampung. Dan untuk itu pengelola dan pemerintah setempat memberlakukan kegiatan rutin bersih-bersih setiap jumat yang akan dilakukan secara bergantian oleh warga. Dalam berjalannya setiap upaya tersebut dari setiap aspek yang ada masih terdapat upaya yang belum dilakukan oleh pengelola diantaranya adalah mengolah dan menjadikan sumber daya alam sebagai modal produksi, memanfaatkan kebudayaan untuk dijadikan kegiatan wisata, memberikan dampak perekonomian melalui kegiatan pariwisata, membina proses belajar dua arah antara wisatawan dan masyarakat, dan membangun pemahaman mengenai budaya dan cara hidup yang beragam.

Penelitian ini menyumbang pemahaman mengenai bagaimana upaya pengelola dalam menerapkan *community-based tourism* dilakukan pada kampung wisata dan setiap hambatan yang dilalui oleh pengelola. Adapun terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan dinamika dan bagaimana upaya penerapan *community-based tourism* dengan keempat elemen kunci yang menjadi aspek penting dalam penerapan *community-based tourism* dilakukan di kampung wisata. Saran yang mampu diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan wawancara bukan hanya kepada pengelola saja namun juga kepada masyarakat yang menjadi aspek penting didalam berjalannya destinasi wisata berbasis masyarakat khususnya kampung wisata dan menyusun pertanyaan wawancara yang akan diajukan kepada narasumber dengan lebih detail dan mampu dipahami sepenuhnya oleh narasumber.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Garrod, Brian. (2001). *Local Partisipation in the Planning and Management of Eco -tourism: A Revised Model Approach* (Bristol: University of the West of Eng-land.

Milles, B. Matthew & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Press. Project Rosda Karya.

Simanullang, Kevin Daniel (2022) *Manajemen Pengelola Dalam Pengembangan Pariwisata DI Wisata Kawasan Kali Adem, Yogyakarta*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Suansri, Potjana, (2003), *Community Based Tourism Handbook*, Thailand: REST

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sukandarrumidi. (2002). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University

Theobald, William F. (2005). *Global Tourism Third Edition, England: Elsevier Inc.*

Non Buku:

Jurnal :

Anstrand, Melker, 2006, *Community-Based Tourism and Sicio-Culture Aspects Relating to Tourism a Case Study of a Swedish Student Excursion to Babati (Tanzania)*. Laporan, Tidak diterbitkan

Ika Pujiningrum P. (2017). “Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablunsu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua”. *Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa. Vol. 3 No 2*

M.H.U. Dewi, C. Fandeli, dan M. Baiquni(2013). “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih

Tabanan, Bali”, *Jurnal KAWISTARA*, vol. 3, no.2, pp. 117-226, 2013.

- N. Purbasari dan Asnawi (2014). “Keberhasilan(2015). Community Based Tourism di Desa Wisata Kembangarum Pentingsari, dan Nglanggeran,” *Jurnal Teknik PWK*, vol. 3, no. 3, pp.476 - 485, 2014
- Nurhidayati, S.E., & Fandeli, C. (2012). “Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu, Jawa Timur”. *Jejaring Administrasi Publik. Th IV. Nomor 1, Januari-Juni 2012*.
- Rahayu, Sugi., Utami Dewi, dan Kurnia Nur Fitriana (2016). Pengembangan Community Based Tourism sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 21, No. 1, April 2016: 1-13
- Ratnaningsih, N.L.G., Mahagangga, I.G.A.O (2015). “Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pariwisata (Studi Kasus Di Desa Wisata Belimbing, Tabanan, Bali)”. *Jurnal Destinasi Pariwisata Vol. 3 No 1, 2015*.
- S.E. Nurhidayati. (2015). “Studi Evaluasi Penerapan Community Based Tourism (CBT) Sebagai Pendukung Agrowisata Berkelanjutan,” *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, vol. 28, Nomor 1. 1, pp.1 - 10, 2015

Internet:

Jadesta. (2022). *Desa Wisata Cokrodiningratan*.

<https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/cokrodiningratan>. Diakses pada Agustus 22, 2022

Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. (2018). *Kampung Wisata Cokrodiningratan*.

<https://pariwisata.jogjakota.go.id/detail/index/78>. Diakses pada Agustus 22, 2022

LAMPIRAN**1. Dokumentasi**

Dokumentasi Peneliti dengan Pak Totok, Wakil Ketua Pengelola Kampung
Wisata Code Cokrodiningratan



Gapura Kampung Wisata Code Cokrodiningratan



Taman Bantaran Kampung Wisata Code Cokrodingratan



Kegiatan Wisata Sekolah Sungai

2. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

Pak Totok

Keterangan:

P= Peneliti

I= Informan

P: Selamat siang bapak, perkenalkan sebelumnya saya Pascalis Dimas yang akan melakukan penelitian mengenai penerapan cbt di Kampung Cokrodiningratan.

I: Baik mas silahkan saja dimulai.

P: Oke pak pertama-tama saya mau bertanya mengenai nama bapak dan jabatan bapak sebagai apa di pengelola Kampung Wisata Cokrodiningratan.

I: Baik, nama saya Totok Pratopo saya disini sebagai Wakil Ketua Pengelola Kampung Wisata Code Cokrodiningratan, biasa di panggil Pak Totok

P: Oke pak terimakasih atas perkenalannya kita masuk ke pertanyaan pertama ya pak mengenai bagaimana cara pengelola dan masyarakat dalam menjaga sumber daya alam?

I: Kalau soal itu ita ada beberapa upaya mas kalo untuk secara rutinnya dari keluarahan dan dari kita pengelola biasanya kita menjadwalkan mas jadwal rutin buat warga agar turun langsung untuk bersih-bersih. Dan itu bisa langsung ke sungai atau bersih-bersih sekitaran kampung mas termasuk bersih-bersih fasilitas kampung yang ada terutama wc umum karna kan kalo wc, sungai sama lingkungan kampung itu yang jelas diliat dan dilalui wisatawan atau tamu jadi memang diutamakan untuk selalu bersih dan disini pengelola dan masyarakat semua punya peran yang sama untuk jaga lingkungan apalagi disini kita memanfaatkan sumber daya alam untuk dijadikan objek wisata. Diluar dari kegiatan rutin kita juga kemarin mengadakan event atau kegiatan lain.

P: Kalau boleh tau kegiatan atau event nya apa aja ya pak?

I: Ya kalau dri kita pengelola disamping kita biasa memang membersihkan lingkungan kita juga biasa memanfaatkan hari-hari besar lingkungan seperti kemarin saat Hari Lingkungan Hidup kita adakan kegiatan Gerakan Bersih-Bersih Sungai dan menabur benih ikan endemik sungai dan dalam kegiatan itu kita mengajak pihak lain juga seperti pemerintah dan lembaga lain untuk turut hadir. Ditambah waktu itu juga bersamaan dengan program “Sejuta Bunga Kali Code” jadi sekalian saja waktu itu kita dan pemerti Kali Code mengadakan sosialisasi penanaman tanaman hias di bantaran sungai karna kalau kita lihat yah air sungai kita itu kecoklatan dan kita coba akali bagaimana supaya terlihat lebih asri jadi kita coba dengan penanaman tanaman hias dan kebetulan saya termasuk salah satu penanggung jawab dalam program tersebut.

P: Oh berarti memang sudah ada jadwal sendiri ya pak untuk siapa saja yang akan lakukan jumat bersih itu?

I: Betul mas biasanya kita jadwalkan Rt mana yang minggu ini nanti minggu depan berbeda lagi, ya kira-kira seperti jadwal piket mas konsepnya.

P: Oke pak, untuk pertanyaan kedua pak. Apa saja sih pak potensi sumber daya alam dan budaya yang ada di Kampung Wisata Code Cokrodingratan?

I: Kalo potensi kita ada dua ya mas yang pertama itu kawasan bantaran Kali Code yang sudah dijadikan pedestrian dan Kali Code itu sendiri yang sudah kita kelola jadi kegiatan wisata utama kita. Kalo budaya kita manfaatkan Memetri Kali cuman untuk itu kegiatannya kegiatan bersama karna itu kan tradisi Jogja ya mas jadi itu kita gererakan bersama pemerintah biasanya kita lakukan musrenbang bersama pemerintah di awal tahun.

P: Bagaimana pengelola mengelola kedua sumber daya alam tersebut?

I: Kita punya dua kegiatan utama wisata yang berbasis lingkungan ada Jelajah Kampung dan Sekolah Sungai dari kita memang tujuan awal mencoba untuk mengelola potensi yang kita punya apalagi di kampung kita ada kali code dan pedestrian kampung yang sudah bagus jadi kita coba manfaatkan itu untuk jadi modal awal kegiatan wisata di sini.

P: Baik pak, apa boleh pak dijelaskan lebih rinci dua kegiatan tersebut pak?

I: Oh boleh mas. Yang pertama itu ada jelajah kampung untuk jelajah kampung itu tersedia dalam bentuk paket kita sediakan tour guide, materi, dan konsumsi untuk harga sendiri sekitar Rp.100.00. Untuk materi wisatawan atau tamu bebas memilih materi dan materi yang kita sediakan itu yang berhubungan dengan lingkungan, budaya, masyarakat, arsitektur, dan lain lain semisal ada permintaan materi diluar itu kita bisa sediakan dengan mengajak pemateri dari luar. Kemudian ada sekolah sungai itu kita sediakan dalam bentuk paket yang hampir sama dengan jelajah kampung bedanya ini diperuntukan untuk pelajar dan tersedia dalam bentuk outing class dan untuk materi kita menyediakan tema lingkungan dan pemanfaatan sumber mata air mas dan untuk harga sama seperti jelajah kampung yaitu Rp. 100.000. Dan semisal ada pingin tambahan atraksi kita bisa juga kita menyediakan benih ikan tapi nanti untuk harga akan menyesuaikan.

P: Bagaimana dengan hambatannya sendiri pak, apakah ditemui hambatan dalam melakukan kegiatan atau dinamika seperti yang bapak jelaskan tadi?

I: Kalau hambatan saya kira pasti di semua lini ada ya mas, kalau misal dalam menjaga lingkungan contoh sajalah saat ada event lingkunganterkadang antusiasme warga tidak sesuai yang kita harapkan jadi terkadang kita paksa dengan mengajak langsung, kemudian konsistensi mereka dalam menjaga lingkungan kadang juga menurun, kan kadang kita tidak bisa terus memantau begitu ya mas semisal ada anak-anak buang sampah kesungai sembarangan akhirnya nyangkut dan lain sebagainya. Dan pada akhirnya ya kita harus mengedukasi terus-terusan mas ntah melalui forum kah, via wa grup kah, dan lain sebagainya kita berupaya untuk mengingatkan mereka bawasannya lingkungan itu wajib dijaga dan kewajiban kita sebagai penghuni di sini adalah menjaga dan mempercantik kawasan ini. Kalo misal hambatan di pengelolaan atau kegiatan begitu biasanya dinamis mas artinya trial dan error, ketika ada hambatan kami coba atasi dan cari solusi nanti adalagi kita coba lagi semisal belum ketemu kita coba cari lagi solusinya. Semisal seperti dalam jelajah kampung kita sempat menemukan permasalahan di sdm ketika tamu meminta penjelasan materi mengenai arsitektur kita masih belum mampu jadi kita harus ambil dari anak-anak mahasiswa sehingga biaya kan sudah tetap harus

kita olah sedemikian rupa supaya masih bisa kehandle oleh kita dan tamu juga bisa ngerasa puas. Untuk sekarang dari pengelola mengutamakan kesan dulu mas mungkin bisa di bilang membangun citra dulu dengan memberikan yang terbaik yang kami bisa.

P: Oke pak lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Apa upaya yang dilakukan pengelola dalam memberikan peran kepada masyarakat dalam penerapan cbt?

I: Dalam melibatkan masyarakat sendiri kita pengelola berusaha ya mendapatkan atensi mereka agar mereka turut berkencimpung di kampung wisata yang sekarang kita sedang kelola, tapi ya mas untuk realita kadang tidak sesuai karna dari kami sendiri ya paham karna pekerjaan, sekolah, dan kesibukan lain warga kan kita gabisa egois memaksa mereka berkecimpung dengan keadaan dimana kampung wisata kita masih belum bisa memberikan dampak yang besar kalau kita liat dari sisi ekonomi. Cuman ya dari kita mungkin karna warga di sini sudah terbiasa guyub jadinya mereka juga ada rasa ingin turut berpartisipasi ya meskipun terbatas tapi itu sudah bentuk usaha mereka. Dan dari kita melihat kondisi warga dan kampung seperti ini kita ciptakan forum terbuka istilahnya mas di forum ini ya kita sebagai pengelola mengundang warga atau pihak-pihak lain untuk ikut dan membicarakan mengenai event misalnya dan kalau awal tahun biasanya kita pengelola dan dinas pariwisata kan mengadakan pertemuan mas dalam musrenbang itu kita membahas soal event yang mau diadakan apa aja di tahun itu atau ada program baru yang direncanakan dan sebagainya. Dan setelah itu baru kita diskusikan ke warga mengenai program yang akan dijalankan kepada warga.

P: Baik pak dan dalam forum tersebut bagaimana dinamikanya selama dilakukannya pertemuan bersama tersebut bagaimana dan respon dari warga sendiri seperti apa pak, mungkin bisa di ceritakan?

I: Hmmmm, kalau itu sebentar saya sambil agak mengingat, ini mungkin gak detail ya tapi saya coba gambarkan seperti apa waktu itu. Jadi ketika mau diadakan forum biasanya kita mengabari dulu lewat *whatsapp* grup keluarahan atau kampung kita mulai seperti menanyakan ada masalah atau tidak ntah soal kebersihan dan lain-lain, lalu dari situ kita juga sampaikan bahwa di hari ini dan jam ini ita mau mengadakan pertemuan. Dan ketika hari h pertemuan kita mulai

dengan pemaparan kegiatan selama setahun dari pengelola dulu yang juga sudah disepakati melalui musrenbang tadi sama pemerintah, kita coba jelaskan, kita paparkan, dan kita kasih tunjuk lewat presentasi kepada warga. Semisal waktu itu kita pertama kali ingin mengenalkan jelajah kampung waktu itu kami memaparkan seperti apa rentetan kegiatannya karna kan itu bersifat tour jadi dijelaskan skema perjalanan semisal tamu mau mengambil rute darimana kemana kita jelaskan juga. Kemudian soal makanan atau sncak kita coba obrolkan sama para warga kira-kira kalau soal konsumsi kita coba manfaatkan dengan mengajak warga disini kita tanyakan kira-kira mereka mampu tidak, ini kita juga diskusikan. Dan khusus soal pemateri kita mencoba memanfaatkan sdm juga dari pengelola ataupun dari warga kalau ada yang mampu dan bersedia. Setelah berdiskusi kemudian kita menemukan kesimpulan dan hambatan yang dirasa dan waktu itu dari warga merasa kalau fasilitas publik dan mck masih belum terawat dan dair situ kita lakukan kegiatan jumat bersih terjadwal, lalu soal pemateri ternyata dari segi sdm kita masih ada yang kurang dalam arti kalau pengelola mungkin masih mampu memberikan materi kalau bersifat lingkungan, sungai, atau budaya lokal, cuman kalau soal diluar itu kita masih belum mampu dan akhirnya kita memutuskan bahwa kita akan menggaet kerja sama dengan pihak lain seperti universitas.

P: Oh begitu ya pak ceritanya, lanjut untuk pertanyaan selanjutnya ya pak. Dalam penerapan cbt kan salah satu poin pentingnya adalah memiliki tokoh masyarakat setempat dan untuk itu kalau di Kampung Wisata Code Cokdrodiningratan apakah ada pak atau bapak sudah dianggap tokoh tersebut mengingat tadi bapak sudah tinggal lama disini?

I: Oh kalau soal itu benar saya bisa dinggap sebagai salah satu tokoh kalau semisal ditanya kenapa mungkin dari warga atau pengelola melihat saya sebagai orang yang memiliki cukup banyak pengalaman dan kebetulan saya juga merupakan salah seorang yang mendapatkan penghargaan kalpataru tahun 2004, anggota Pemerti Code, dan pernah menjadi Ketua Pengelola Kampung Wisata Code Cokrodiningratan periode sebelumnya, sehingga dari beberapa warga maupun pengelola menjadikan saya sebagai tokoh atau senior dalam berjalannya kampung wisata ini.

P: Bagaimana cara bapak selaku tokoh tersebut dalam berupaya mengajak masyarakat untuk lebih aktif dalam berkontribusi atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan atau dalam berbagai aspek dari Kampung Wisata ini pak?

I: Mungkin kalau dari saya, saya melakukan pendekatan langsung ke individunya mas misal lewat ngobrol santai atau sekedar pas di poskamping atau di balai ada pertemuan saya sisipi di situ, saya mencoba untuk mengajak mereka untuk sadar bahwa kampung kita itu ada potensi loo yang bisa kita olah sedemikian rupa dan nanti ada nilai jualnya. Konsentrasi saya disini itu mas berusaha menjadi penggerak untuk mereka karna kalau kita liat sebenarnya masyarakat itu ada ketertarikan dalam mau berpartisipasi cuman mereka itu masih ragu, kami pun tidak menyalahkan hal itu sebenarnya karna kami juga sadar kalau hasil yang didapat itu belum seberapa. Berbagai pendekatan akan dicoba untuk membangun rasa ingin berpartisipasi warga agar semakin tinggi karna berdasarkan apa yang ditemui dilapangan warga sendiri terbagi, ada yg aktif, ada yg pasif, dan ada yang berkontribusi dengan memberikan bantuan misal dana atau bentuk bantuan lainnya. Termasuk ini mas yang diseberang mas bisa liat kebun code itu, itu hasil kerja sama warga kita budidayakan tanaman hias tersebut untuk kita jual, warnanya merah cocok sekali dengan bantaran sungai agar kelihatan lebih berwarna dan ini kita jual supaya dampak ekonominya bisa durasakan langsung sama warga dan nanti bisa menarik perhatian warga lainnya.

P: Terus untuk sekarang pak bagaimana hasilnya apakah memberikan hasil yang baik dengan cara yang bapak lakukan?

I: Yaa kalau urusan mengajak dan mengedukasi begini ya pelan-pelan mas ya dalam arti yang penting kita konsisten kita tunjukkan bahwa kita mampu potensi ada dan pelan-pelan bisa maju saya kira usaha gak akan sia-sia mas toh kita disini berperan sebagai pengelola dan penggerak hal seperti ini memang menjadi tanggung jawab kami.

P: Oke pak kalau begitu. Bagaimana peran bapak sebagai tokoh tersebut khususnya dalam penerapan cbt di Kampung Wisata Code Cokrodiningratan?

I: Kalau peran mungkin disini saya biasa menjadi pemicu atau penggerak mas seperti kemarin waktu ada kegiatan dan sosialisasi kalau tidak salah mengenai program Sejuta Bunga Kali Code dan saat itu kebetulan saya merupakan anggota Pemerti Code jadi sekalian saja saya mengajak warga untuk mulai belajar menanam tanaman hias dan lama kelamaan bisa kita liat di seberang sana sudah ada kebun code nah itu saya dan warga yang membuatnya karna juga lumayan mas bisa memberika nilai ekonomis juga kan untuk di jual. Kemudian kalau untuk pengelola apa yang saya lakukan mungkin tidak jauh-jauh dari membagi pengalaman atau menjadi panutan dengan memberi saran atau nasihat ya karna pengalaman yang saya miliki mumpung momentumnya tepat saya bisa memberikan hal tersebut ke penerus-penerus saya yang ada di pengelola maupun semisal ada warga yang ingin belajar tentunya saya sangat terbuka untuk itu. Kalau saya sih tidak jauh-jauh mas dari membina semua orang yang sekiranya mau belajar dari saya dan terkhusus untuk pengelola apa yang saya berikan itu murni pengalaman dan pengetahuan yang saya miliki dan bukan untuk mengontrol atau memaksa mereka melakukan sesuai yang saya inginkan sehingga ketika mereka melakukan program kerja atau event mereka menggunakan cara mereka dan rencana mereka sehingga mereka mampu belajar sendirinya dan peran saya adalah memberikan arahan atau batasan agar pengelola maupun pemuda-pemudi yang nantinya akan memegang estafet ini tetap pada jalan yang seharusnya begitu kira-kira mas.

P: Lanjut ya pak. Bagaimana pengelola menghubungkan pariwisata dengan pengembangan masyarakat?

I: Kita ituu sekarang sebentar kalau gasalah ada beberapa pelatihan tapi kemarin sewaktu pandemi sempat berhenti karna PSBB waktu itu jadi dari kita melakukannya dengan memberikan pelatihan mungkin lebih spesifiknya pelatihan mengolah jajanan pasar dan kuliner khas kamudian juga ada pelatihan pembuatan cinderamata. Mungkin saya jelaskan dulu yang ini ya pelatihan yang kami upayakan saat ini ada dua kaitannya dengan kuliner dan cinderamata dari pelatihan ini kami juga tidak bekerja sendiri namun juga dari pemerintah khususnya Kelurahan Cokrodingratan yang menjadi pembina kami dalam menjalankan kampung wisata. Terakhir kami melakukan pelatihan mengenai cara mengolah kue dengan melibatkan infrastruktur yang diundang oleh keluarahan dan dari situ kita ajak

warga untuk mengikuti pelatihan tersebut dan alhamdulillahnya pada waktu itu lumayan banyak yang hadir. Untuk pembina dan penanggung jawab pelatihan dari pengelola itu ada dua mas Ibu Ambar itu pada bidang kuliner dan Ibu tanti pada Bidang Cenderamata. Untuk variasi pelatihan mungkin untuk sekarang hanya makanan khas, jajanan pasar, snack atau makanan berat untuk konsumsi kegiatan wisata dan saya akui memang masih cukup terbatas ya sebenarnya ini. Kalau kita tarik lagi mas sebenarnya tujuan dari kami pengelola adalah untuk bisa memberikan bantuan kepada masyarakat secara ril bukan hanya sekedar ekonomi atau materi tapi juga softskill, nah itu yang sedang kami coba untuk kembangkan mungkin untuk sekarang hanya dua ini saja tapi kedepannya kami akan mencoba pada bidang kesenian karna itu bisa menjadi nilai jual dan melestarikan kesenian khas Jogja juga mas. Kita sebagai pengelola juga bagian dari masyarakat, tujuan kita mengelola kampung dan juga mengembangkan masyarakat. Saat ini kami pengelola juga sadar masih ada kekurangan namun kami tetap mencoba melakukan upaya tersebut dengan melakukan pelatihan dan kegiatan lainnya untuk mendukung pengembangan dengan harapan bisa jadi modal awal untuk mereka mas. Salah satu event yang memiliki nilai jual dan wadah warga untuk mengembangkan soft skillnya dari pengelola adalah Pasar Minggon (jajanan pasar), yang baru-baru ini dihidupkan kembali setelah terhenti selama pandemi. Dalam pengelolaannya, Pasar Minggon memiliki timnya sendiri. Selain itu, event lainnya adalah Pasar Kuliner di Pakuningratan, dan ini sudah mulai kita jalankan kembali untuk tempat pasar minggon ada di sebelah utara sana mas, nanti mas bisa liat kalau yang kuliner pakuningratan, dua kegiatan itu kita lukan di hari minggu apa yang di jual juga berbeda kalau pasar minggu itu snack atau jajanan kalau kuliner paku ningratan fokus ke makanan beratnya kalau mau cari-cari yang mengenyangkan seperti nasi, bubur dan lain sebagainya bisa di kuliner pakuningratan. Warga di dua kegiatan ini kami berikan warga wadah untuk berkreasi dalam bidang makanan dan cinderamata dan bisa memiliki nilai jual sehingga dari mereka bisa langsung merasakan hasil yang mereka olah sendiri. Dan kalau dari kami pengelola memberikan wadah ini ya memang sebagai upaya mereka untuk bisa berkembang dengan begitu harapan kami mereka bisa merasakan dampak berkembangnya kampung ini juga dan secara bersamaan berkembang secara pelan-pelan.

P: Selanjutnya pak. AP apa saja aturan atau protokol yang diterapkan di Kampung Wisata Code Cokrodiningratan?

I: Kalau sekarang berdasarkan anuiran dari pemerintah karna juga disini menerapkan konsep kampung wisata jadi kita samakan denganyang lain kita di sini menerapkan CHSE atau clean, health, sustain environment.

P: Berarti sudah ada aturan atau protokol yang dianjurkan dari pemerintah ya pak, kalau begitu selanjutnya. Bagaimana penerapan protokol tersebut dilakukan oleh pengelola Pak?

I: Kalau dalam penerapan kita melakukan sesuai anjuran pemerintah dan melihat dari aspek-aspek CHSE kan ada empat aspek yang harus diperhatikan. Ini akan saya coba jelaskan berdasarkan aspek-aspek tadi yang sudah kita terapkan mulai dari clean kita sudah menyediakan tempat cuci tangan di berbagai titik di kampung, toilet seperti yang saya jelaskan tadi sudah diperhatikan oleh kita jadinya sudah bersih dan terawat karna kita memiliki jadwal bersih-bersih juga jadinya selalu diperhatikan, kemudia kita juga sudah menaruh tempat sampah di berbagai titik juga sama seperti tempat cuci tangan tadi dengan tujuan ya gada yang buang sampah sembarangan ams apalagi ke sungai kan sayang sekali kalau jadi kotor apalagi saat ada tamu dan juga supaya tidak ada penumpukan sampah kalau tempat sampahnya minim jadi kita perbanyak. Selanjutnya kita disini juga punya ruang kesehatan yang dipakai semisal ada keadaan darurat ntah tamu sakit atau semacamnya biarpun masih terkesan belum maksimal tapi paling tidak disini sudah ada termometer, timbangan, dan obat-obatan umum yang biasa di pakai untuk penanganan pertama kalau ada yang kurang enak badan atau sakit kita coba siapkan. Terus untuk aspek keamanan kita mengikuti standar aturan yang ada kita diminta untuk menyiapkan tanda evakuasi kita siapkan, lalu ada kotak p3k, dan ada alat pemadam kebakaran juga. Selanjutnya untuk kelestarian kami dari pengelola kan sejak awal sudah melakukan pemanfaatan air tirta kencana yang nantinya bisa digunakan oleh warga sebagai sumber daya yang terus menerus ada dan saya kira ini termasuk salah satu protokol yang harus dilakukan, terlebih lagi kami juga sekarang sedang melakukan penanaman tanaman dan tanaman hias yang nantinya bisa membuat nuansa asri dan segar terasa di sini, dan yang terakhir untuk menjaga

ini semua kami pengelola dan warga memberlakukan kegiatan gotong royong dan bersih-bersih sekitaran bantaran sungai pada tiap minggunya dan dalam kegiatan ini gantian antara gotong royong ataupun bersih bersih dan dari warga akan terjadwal siapa saja yang akan bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Dan dari standar CHSE yang ada meskipun dari kami pengelola sudah melakukan beberapa upaya berdasarkan protokol CHSE tapi masih ada beberapa yang belum kami bisa penuhi masdan dari kami mengambil bisa di bilang yang menjadi penting dan utama saja, namun kedepannya tentu akan kami optimalkan termasuk juga dengan yang ada sekarang seperti alat-alat medis kan itu dah lumayan lama kan ya mas kami dapatkan duludari kelurahan, dan nanti semisal ada rejeki kita bisa pelan-pelan untuk istilahnya meng-*upgrade* yang kita punya bersamaan dengan fokus aspek-aspek kampung yang lain begitu mas kalau soal protokol.

P: Pertanyaan selanjutnya pak. Apakah dengan adanya kegiatan wisata yang dilakukan dan dikelola oleh pengelola ini mampu memberikan dampak ekonomi bagi warga dan pengelola pak?

I: Okee kalau mengenai ini untuk sekarang sayangnya dari kami atau dari hasil kegiatan belum mampu ya mas memberikan dampak yang signifikan atau yang terasa sekali untuk warga, cuman mengenai hal itu kami juga punya prinsip tersendiri mas yaitu kami tetap akan membagikan sebagian dari hasil yang kita dapat perbulannya untuk nanti kita berikan ke kas desa. Hal ini menurut kami merupakan langkah yang terbaik untuk sementara ini mengingat dari kegiatan pariwisata yang masih kami kembangkan sendiri masih banyak yang perlu di maksimalkan sehingga kalau urusan memberikan dampak saya rasa masih belum bisa dengan tetap memberikan hasil menurut kami juga sebagai pengelola untuk membuktikan berjalannya berbagai kegiatan wisata yang ada dengan secara langsung memberikan hasil paling tidak kepada desa.

P: Oke pak ini sudah memasuki pertanyaan-pertanyaan terakhir dan kaitannya dengan wisatawan dan edukasi yang diberikan. Bagaimana upaya yang dilakukan pengelola untuk melakukan edukasi untuk wisatawan.

I: Kita ini kan di kampung, terutama kami dari pengelola memang menciptakan kampung wisata ini dengan mengusung konsep edukasi dan

lingkungan mas jadi dua ini itu komponen dasar yang penting yang kita jadikan pondasi dalam misalnya memilih kegiatan yang nantinya ada nilai jual. Kemudian dicetuskan lah pada awalnya 2 dan itu berbasis edukasi yaitu Jelajah Kampung dan Sekolah Sungai kemudian ada satu lagi yang masih kita kembangkan dan insyaallah mungkin dalam beberapa bulan bisa berjalan yaitu Jelajah Kawasan Heritage. Salah satu fokus kami kan memang memberikan edukasi apalagi di kampung kita ini di bangun sedari awal memang edukasi jadi kita menciptakan kagiatan juga edukasi tapi kami juga tidak memaksakan untuk membeli paket kegiatan kalau semisal hanya ingin mencari tau saja bisa atau sekedar jalan-jalan dan ingin tau mengenai sesuatu semisal ada saya atau ada pengelola lain bisa sekedar langsung bertanya atau ngobrol karna kami pengelola ingin kawasan kampung kita ini untuk lebih informatif kepada tamu dan wisatawan

P: Berarti apakah dari kegiatan wisata ini merupakan upaya dari memberikan edukasi untuk wisatawan pak?

I: Betul sekali mas, ini sambil saya lanjutkan ya mas, jadi betul memang dengan tiga kegiatan tadi itu yang menjadi media kami untuk memberikan edukasi kepada wisatawan yang berkunjung dan pada ketiganya punya fokus yang berbeda. Yang pertama ada jelajah kampung fokus kami di kegiatan ini adalah menciptakan kegiatan wisata yang memberikan edukasi sambil tracking, edukasi yang diberikan sendiri macem-macam mas dan tamu bisa milih materi apa yang diinginkan materinya itu ada soal lingkungan termasuk pelestariannya, ada mengenai masyarakat, budaya, dan kemarin sempat terima tamu dari ternate kalo tidak salah mereka asn dan waktu itu ingin belajar mengenai tataletak pemukiman perkampungan di tengah kota khususnya bantaran sungai. Pada waktu itu dari pengelola sempat bingung mas antara meng-iyakan atau tidak karna tenaga pengajar kita masih terbatas apalagi inikan mengenai arsitektur juga sehingga pada akhirnya kami mengajak beberapa anak dari UGM pada waktu itu untuk membantu kami menjadi pemateri. Kemudian kalau sekolah sungai itu sebenarnya diperuntukan untuk siswa, jadi kita juga ada kerja sama mas yang dilakukan bersama beberapa sekolah sekitaran sini mas dan untuk runtutannya kita memberikan edukasi berupa *outing class*. Disana kita ajak siswa-siswa untuk belajar sambil turun ke sungai supaya mereka bisa merasakan pengalaman turun

kesungai dan disana kita berikan materi misalnya terkait flora dan fauna di sana ada apa aja kita tunjukkan kita jelaskan mulai dari spesiesnya apa, nama latinnya apa, dan seterusnya begitu mungkin gambarannya, kemudian juga ada edukasi mengenai pengelolaan tirta kencana tapi sayangnya untuk sekarang masih belum di jalankan kembali karna dampak dari covid kemarin jadi kampung juga terkena dampaknya dan ini sekarang baru kita mulai pelan-pelan untuk kembali ke keadaan normal lagi terutama untuk kegiatan-kegiatan wisata. Terus yang terakhir dan masih dalam tahap pengoptimalan oleh kami yaitu jelajah kawasan heritage, fokus kami adalah memberikan edukasi mengenai sejarah dan budaya sehingga kami menyediakan paket jelajah dengan fokus 3 lokasi yaitu Klenteng, Tugu, dan SMK 11. Untuk fasilitas yg di terima sama tamu ya sama aja mas seperti konsumsi, tour guide, dan file materi semua kami berikan hanya beda fokusnya saja di berbagai kegiatan tersebut.

P: Masuk ke pertanyaan terakhir pak. Bagaimana komunitas dalam membangun kesadaran lingkungan pak, kan seperti yang bapak bilang tadi bawasannya kampung wisata di sini menerapkan konsep edukasi dan lingkungan serta kaitannya dengan pemeliharaan budaya pak?

I: Membangun sesuatu itu kan butuh proses yang lama ya mas sehingga kalau dari kami mencoba memberikan pembiasaan kepada masyarakat dan dalam prosesnya ya kami tentu tidak sendirian pasti ada pihak-pihak lain yang akan membantu seperti keluarahan dan pemerti kali code misalnya karna secara administratif ini wilayah dari Kelurahan Cokrodiningratan jadi kami juga harus melibatkan pemerintah tentunya. Dan untuk apa yang kami lakukan sebagai pengelola tugas kami di sini ebagai penggerak, jadi pengelola dan pemerintah kami menciptakan kegiatan rutin mingguan yang terjadwal seperti bersih-bersih pinggiran sungai dan kampung. Untuk membangun kesadaran lingkungan kami membiasakan warga itu hidup di lingkungan yang bersih jadi dari kami, kami biasakan warga itu untuk terjun langsung ke lapangan semisal untuk bersih-bersih bantaran sungai, jalan kampung, dan fasilitas umum jadi dari sini mereka sudah terbiasa untuk membersihkan lingkungan dan akhirnya apabila lingkungan itu bersih mereka lama-kelamaan akan terbiasa hidup dilingkungan yang bersih itu

kebiasaan yang biasa kami lakukan mas. Saya ceritakan sedikit dalam prosesnya misal saat lagi bersih-bersih begiotu mas

P: Oke pak kalau untuk pemeliharaan budaya seperti apa pak upaya yang dilakukan oleh pengelola?

I: Biasanya kita ada kegiatan tahunan mas biasanya di lakukan di pertengahan tahun namanya Memetri Kali kalau mungkin mas pernah denagr salah satu tradisi dimana mau menunjukkan bahwa Kali Code itu masih dijaga dan dalam kegiatan tersebut kan banyak pihak yang berkontribusi didalamnya ada pemerintah melalui Dinas Pariwisata, Pemerhati Code, dan kami Pengelola serta pihak-pihak lain, nah di sini upaya kami mengajak warga untuk yuk kita berkontribusi melalui apa saja yang kita bisa mungkin dengan ikut dalam berhelatan keseniannya kan ada kirab budaya dan seni tari, bisa juga mempersiapkan hidangan atau snack, atau hanya dengan turut hadir memeriahkan pun tidak masalah bagi kami setidaknya ini bisa menjadi awalan yang penting dalam meningkatkan kesadaran mereka terutama untuk anak-anak ya mas yang sekiranya bisa kita coba untuk membiasakan dan mengetahui budaya atau tradisi apa yang kita punya. Hal ini kemudian yang menjadi dasar kami pengelola memperbaharui beberapa seksi yang berkaitan dengan budaya ada seksi seni tari dan seni pertunjukan, harapan ksmi sendiri ya mas dengan adanya seksi yang langsung mengurus soal seni ini bisa memberikan semangat atau ketertarikan kaum-kaum muda atau siapapun yang memiliki ketertarikan di bidang seni untuk bisa berkembang bersama dan nantinya bisa berkontribusi lebih di acara-acara besar kedepannya dengan begini kan mas kontribusinya bukan hanya sebagai penonton tapi bisa membantu berkontribusi lebih kedepannya. Selain itu kan anak-anak bisa mengembangkan minat bakat seni kan hal yang bagus buat kelestarian juga mas apalagi budaya supaya gak luntur kedepannya.

P: Oke pak, tadi pertanyaan terakhir dari saya. Terima kasih bapak sudah mau meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber saya

I: Iya mas, sama-sama semoga lancar ya mas.

P: Amin Pak. Terimakasih.

Transkrip Wawancara 2

Transkrip Wawancara

Ibu Ambarwati

Keterangan :

P = Peneliti

I = Informan

P: Selamat sore Bu, perkenalkan sebelumnya saya Pascalis Dimas yang akan melakukan penelitian mengenai cbt di Kampung Cokrodiningratan.

I: Monggo mas

P: Oke pertama-tama saya mau bertanya mengenai nama ibu dan jabatan ibu sebagai apa di pengelola Kampung wisata Cokrodiningratan.

I: Baik, saya Ambarwati sebagai Pengurus Baru Ketua Kampung wisata Code Cokrodiningratan

P: Oke terimakasih bu, langsung saja kita masuk ke pertanyaan pertama ya bu, kira-kira apa saja potensi sumber daya dalam dan budaya yang ada di kampung Wisata Code?

I: Potensi wisata di objek wisata kami ada dua. Yang pertama adalah kawasan di tepi Sungai Code yang telah dijadikan kawasan pejalan kaki. Sungai Code sendiri telah kami kelola sebagai atraksi wisata utama. Untuk budaya, kami memanfaatkan tradisi Memetri Sungai sebagai kegiatan bersama masyarakat. Karena itu merupakan tradisi khas Jogja. Oleh karena itu, kami selalu menggalakkan kegiatan tersebut bersama-sama dengan pemerintah daerah. Biasanya kami melakukan musrenbang atau musyawarah rencana pembangunan bersama pemerintah di awal tahun.

P: Boleh dijelasin lagi bu dua kegiatan tersebut?

I: Pertama, ada tur wisata Kampung yang disediakan dalam paket lengkap dengan guide, materi pembelajaran, dan konsumsi dengan harga Rp.100.000. Materi pembelajarannya mengenai lingkungan, budaya, masyarakat, arsitektur desa dan lain sesuai keinginan wisatawan. Jika ada permintaan topik diluar itu, kami juga bisa mengundang narasumber dari luar. Kedua, ada sekolah sungai yang khusus ditujukan untuk pelajar dengan konsep outing kelas. Materi yang disajikan

berkaitan dengan lingkungan dan pemanfaatan sumber air. Harganya sama dengan paket tur desa, yaitu Rp.100.000. Untuk tambahan atraksinya, kami juga menyediakan kegiatan penanaman benih ikan. Harga akan disesuaikan dengan kegiatan tambahan yang dipilih.

P: Apakah ada hambatan untuk melakukan kegiatan atau dinamika seperti yang ibu jelaskan tadi?

I: Masalah yang sering dihadapi dalam mengelola objek wisata tentu saja tidak hanya satu. Contohnya dalam pelestarian lingkungan. Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan juga kadang menurun. Kita tidak selalu bisa memantau secara terus menerus. Terkadang masih ada yang membuang sampah sembarangan ke sungai hingga menumpuk. Oleh karena itu, kita perlu terus melakukan sosialisasi baik melalui forum maupun grup WhatsApp kita ingatkan masyarakat bahwa pelestarian lingkungan adalah kewajiban bersama.

P: Kalau untuk upaya dalam menjaga sumber daya alam, bagaimana cara pengelola dan masyarakat melakukannya bu? Karna kita tahu sendiri bahwa sumber daya alam merupakan komponen yang utama dalam berjalannya kegiatan di Kampung Wisat Code ini ?

I: Kalau soal ini dari kami dan warga kan memang sudah ada rutinitas bersih-bersih lingkungan disamping itu biasanya kami pengelola untuk mengingatkan, memberikan edukasi, sambil menarik perhatian warga luar kami biasanya mengadakan kegiatan di hari-hari besar lingkungan, ntah bekerja sama dengan pemerintah, organisasi lingkungan, maupun pemerti code misalnya yang baru-baru ini kami lakukan. Dengan harapan bisa mendapat perhatian dari banyak pihak untuk menjaga lingkungan dan untuk kegiatan kemarin itu Gerakan bersih-bersih Sungai dan Sejuta Bunga Kali Code.

P: Dan ketika kegiatan tersebut dilakukan bagaimana bu respon warga lokal maupun warga luar soal kegiatan ini?

I: Kalo untuk warga kita kebetulan ya mereka cukup antusias terlebih lagi kita adakan di hari-hari libur sehingga yang datang cukup banyak dan kalau pihak luar biasanya yang hadir ya ada ada juga dari organisasi lingkungan, mahasiswa dan pemerti kali code juga. Jadi bisa dibilang cukup ramai apalagi kita adakannya pagi

juga jadi masih belum panas jadi yang datang juga bisa lebih nyaman paling sekitar 2 jam kurang lebih acara sudah selesai.

P: Oh begitu ibu baik kiyta lanjut pertanyaan selanjutnya, upaya apa yang dilakukan pengelola dalam memberikan peran ke masyarakat dalam penerapan cbt?

I: Sebagai pengelola objek wisata di desa ini, saya berusaha untuk melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan kampung wisata. Kami berupaya mendapatkan perhatian warga agar mereka ikut terlibat dalam pengembangan kampung wisata ini. Namun demikian, kenyataannya tidak selalu sesuai dengan rencana. Sebagian besar warga sibuk dengan masing-masing kegiatannya. Hal ini wajar mengingat kampung wisata kami belum mampu memberikan dampak ekonomi yang besar bagi warga. Meski begitu, sebagian warga tampaknya sudah terbiasa dan ingin turut berpartisipasi meskipun dalam skala kecil. Ini merupakan bentuk usaha mereka untuk terlibat. Sebagai pengelola, kami menciptakan forum terbuka untuk membahas rencana kegiatan wisata bersama warga dan pihak terkait. Biasanya setiap awal tahun mas, pengelola dan dinas pariwisata mengadakan pertemuan untuk membahas program dan kegiatan wisata yang akan diselenggarakan selama tahun berjalan. Setelah itu, rencana tersebut akan kami bahas lebih lanjut dengan warga setempat.

P: Mungkin bisa diceritakan bagaimana respon dari warga sendiri tentang dinamika selama melakukan pertemuan bersama tersebut?

I: Jadi ketika akan mengadakan forum, biasanya saya akan mengabari terlebih dahulu melalui grup *whatsApp* kelurahan atau kampung tempat saya berada. Saya akan menanyakan apakah ada keluhan atau masalah terkait kebersihan dan lain sebagainya. Setelah itu, saya juga akan menginformasikan bahwa pada hari dan jam tertentu akan diadakan pertemuan. Pada hari pertemuan, saya biasanya akan memulai dengan memaparkan kegiatan yang telah dilaksanakan selama setahun berdasarkan rencana yang disepakati bersama pemerintah melalui musrenbang. Saya akan menjelaskan dan memaparkan kepada warga melalui presentasi. Mungkin Pak Totok sudah sedikit banyak menceritakan ini ya mas jadinya mungkin akan sama. Jadi ketika dulu saat saya ingin memperkenalkan wisata kampung melalui presentasi, saya memaparkan tahapan kegiatannya karena bersifat tur wisata. Saya menjelaskan rute perjalanan wisatawan dari mana ke mana.

Kemudian soal makanan dan minuman, pengelola mendiskusikan dengan warga mengenai kapasitas penyediaan makanan. Ini kami diskusikan agar dapat memanfaatkan sumber daya warga setempat. Untuk pemateri, kami akan mencoba memanfaatkan SDM dari pengelola maupun warga yang bersedia dan mampu memberikan materi istilahnya kami mengutamakan sdm yang ada dulu mas. Setelah berdiskusi, kami menemukan kesimpulan dan hambatan berupa fasilitas umum yang belum terawat, kemudian melakukan kegiatan bersih-bersih secara terjadwal, dan untuk pemateri, SDM kami masih kurang untuk materi di luar lingkungan, sungai, dan budaya lokal. Akhirnya kami memutuskan untuk bekerja sama dengan perguruan tinggi.

P: Oke bu, pertanyaan selanjutnya, dalam penerapan cbt kan salah satu poin pentingnya adalah memiliki tokoh masyarakat setempat, kalau di Kampung Wisata Code Cokrodiningratan apakah ada bu?

I: Kalo tokoh yang dianggap adalah pak Totok Pratopo, karena mungkin dari warga atau pengelola melihat beliau sebagai orang yang memiliki cukup banyak pengalaman dan kebetulan beliau merupakan salah seorang yang mendapatkan penghargaan kalpataru tahun 2004, anggota Pemerti Code, dan pernah menjadi Ketua Pengelola Kampung Wisata Code Cokrodiningratan periode sebelumnya, sehingga dari beberapa warga maupun pengelola menjadinya beliau sebagai tokoh maupun senior dalam kampung wisata ini. Dan kalo dari sudut pandang saya sendiri memang kami pengelola mengakui bahwa adanya Pak Totok ini benar-benar memberikan dampak, bukan hanya dari segi pengalaman saja tapi juga daya tarik dari Pak Totok itu sendiri mungkin itu karna Pak Totok sendiri orangnya sangat ramah sekali ya mas dan punya kesan mengayomi termasuk kepada kami para pengelola sehingga ketika sama warga beliau bisa masuk untuk mengajak warga atau sekedar mengajak warga berdialog mengenai banyak hal ya salah satunya kampung wisata kami ini mas.

P: Kalo untuk sekarang bu bagaimana hasilnya? Apakah memberikan hasil yang baik setelah ibu melihat dampak yang diberikan Pak Totok?

I: Kalau urusan mengajak dan mengedukasi tidak ada yang instan, kita pengelola juga tau bahwa hasil yang didapat belum seberapa cuman upaya tentu akan kami terus lakukan terlebih lagi kedepannya akan ada berbagai kegiatan atau

proyek yang akan kami kembangkan jadi saya pikir upaya yang kami lakukan untuk sekarang masih belum maksimal dan untuk kedepannya kami akan mencoba ntah berbagai cara atau upaya lain untuk meningkatkan masing-masing aspek ini mas. Dengan adanya peran Pak Totok di sini tentu kami sangat terbantu dari segi pengalaman dan lain hal Pak Totok mampu memberikan pengaruh yang positif sehingga dampaknya adalah warga pelan-pelan mulai turut berpartisipasi melalui cara mereka sendiri, mungkin yang aktif benar-benar turun kelapangan, ada yang membantu lewat bantuan materi, dan lain-lain sehingga dari sini kami percaya bahwa pelan-pelan warga akan mengerti bahwa kampung wisata ini ada dan penting untuk dikelola bersama.

P: Oke lanjut ya bu, Bagaimana pengelola menghubungkan pariwisata dengan pengembangan masyarakat?

I: Pertama, pelatihan kuliner seperti memasak jajanan pasar dan kuliner khas Jogja. Kedua, pelatihan membuat cinderamata. Pelatihan-pelatihan tersebut kami lakukan dengan kerja sama dengan pemerintah kelurahan Cokrodiningratan. Mereka membantu memfasilitasi pelatihan-pelatihan tersebut. Terakhir, kami melakukan pelatihan membuat kue-kue tradisional bersama warga. Alhamdulillah, banyak warga yang hadir dalam pelatihan tersebut. Saya sendiri menjadi pelatih kuliner dan bu tanti untuk cinderamata, saat ini variasi pelatihan kami masih terbatas pada makanan, minuman dan cinderamata khas jogja. Tujuan kami mengadakan pelatihan ini adalah untuk memberdayakan ekonomi warga secara nyata, bukan hanya materi. Kami juga ingin meningkatkan keterampilan warga. Ke depannya, kami berencana menambah pelatihan kesenian untuk melestarikan budaya Jogja. Kami sebagai pengelola kampung juga berupaya mengembangkan potensi warga. Salah satu kegiatan yang kami lakukan adalah pasar minggon untuk memasarkan jajanan warga. Kami juga mengadakan pasar kuliner di Pakuningratan. Harapannya, warga bisa berkembang dan kampung wisata ini semakin maju bersama-sama.

P: untuk peraturan atau protokol yang diterapkan di Kampung Wisata Code Cokrodiningratan apakah ada bu?

I: Berdasarkan aturan terbaru dari pemerintah daerah mengenai protokol kesehatan dalam penyelenggaraan wisata, kami di objek wisata ini juga menerapkan

konsep kampung wisata ramah lingkungan. Oleh karena itu, kami menerapkan konsep CHSE atau Clean, Health, Sustain Environment. Konsep CHSE ini bertujuan untuk menjaga kebersihan, kesehatan, serta melestarikan lingkungan di sekitar objek wisata ini.

P: Pertanyaan selanjutnya ya bu. Apakah dengan adanya kegiatan wisata yang dilakukan dan dikelola oleh pengelola ini mampu memberikan dampak ekonomi bagi warga dan pengelola?

I: Kalau mengenai memberikan dampak yang signifikan kepada masyarakat untuk saat ini, sayangnya dari hasil kegiatan wisata yang saya kelola belum mampu. Namun sebagai pengelola objek wisata, kami memiliki prinsip tersendiri yaitu tetap akan membagikan sebagian dari pendapatan bulanan ke kas desa. Langkah ini menurut saya merupakan yang terbaik untuk sementara ini mengingat banyaknya potensi wisata yang belum pengelola maksimalkan. Oleh karena itu, memberikan dampak langsung kepada masyarakat dengan jumlah besar kami belum bisa. Akan tetapi, dengan terus memberikan hasil ke desa, saya berharap dapat membuktikan bahwa kegiatan wisata yang saya kelola berjalan dengan baik.

P: Oke bu, memasuki pertanyaan-pertanyaan terakhir dan kaitannya dengan wisatawan dan edukasi yang diberikan. Bagaimana upaya yang dilakukan pengelola untuk melakukan edukasi untuk wisatawan?

I: Wisata edukasi ini kami dirikan dengan tujuan untuk memberikan edukasi lingkungan kepada pengunjung. Dua komponen utama yang menjadi pondasi wisata ini adalah edukasi dan pelestarian lingkungan. Seperti yang saya bilang tadi, kami menawarkan dua paket wisata berbasis edukasi, yaitu Paket Jelajah Kampung dan Paket Sekolah Sungai. Saat ini kami juga sedang mengembangkan paket wisata warisan budaya dengan nama Paket Jelajah Kawasan Heritage yang diharapkan dapat dijalankan beberapa bulan ke depan. Salah satu fokus kami adalah memberikan edukasi lingkungan, karena wisata ini didirikan untuk tujuan tersebut sejak awal. Meskipun demikian, pengunjung tidak wajib membeli paket wisata, mereka bebas untuk sekadar menjelajahi kampung dan bertanya langsung kepada pengelola jika membutuhkan informasi. Kami berharap wisata ini dapat memberikan banyak informasi terkait pelestarian lingkungan kepada para pengunjung.

P: Apakah dari kegiatan wisata ini merupakan upaya dari memberikan edukasi untuk wisatawan bu?

I: Benar, bahwa tiga kegiatan yang kami jalankan menjadi media bagi kami untuk memberikan edukasi kepada para wisatawan yang berkunjung. Ketiga kegiatan tersebut memiliki fokus yang berbeda-beda. Pertama, ada kegiatan jelajah kampung. Fokus kami dalam kegiatan ini adalah menciptakan kegiatan wisata yang memberikan edukasi sambil menjelajah, edukasi yang diberikan beragam mulai dari lingkungan hidup beserta pelestariannya, masyarakat, budaya. Kedua, kegiatan sekolah sungai. Kegiatan ini sebenarnya ditujukan untuk siswa-siswa, oleh karena itu kami melakukan kerja sama dengan beberapa sekolah sekitar. Kami memberikan edukasi berupa outing kelas. Kami ajak siswa-siswa untuk belajar sambil turun ke sungai supaya mereka dapat merasakan pengalaman langsung. Disana kami berikan materi mengenai flora dan fauna di sepanjang sungai beserta penjelasan mengenai spesies, nama latin, dan sebagainya. Terakhir, kegiatan jelajah kawasan warisan. Fokus kami adalah memberikan edukasi mengenai sejarah dan budaya. Oleh karena itu kami menyediakan paket jelajah dengan fokus ke tiga lokasi yaitu Klenteng, Tugu, dan SMK Negeri 11.

P: Pertanyaan terakhir bu, Bagaimana komunitas dalam membangun kesadaran lingkungan bu? Kan seperti yang ibu bilang tadi bawasannya kampung wisata di sini menerapkan konsep edukasi dan lingkungan serta kaitannya dengan pemeliharaan budaya bu?

I: Membangun sesuatu memang memerlukan proses yang panjang Mas, oleh karena itu dari pihak kami mencoba memberikan pembiasaan kepada masyarakat sekitar. Dalam prosesnya, kami tentu tidak bekerja sendiri, melainkan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti kelurahan dan pemerintah setempat. Karena secara administratif, wilayah ini masuk dalam wilayah Kelurahan Cokrodingratan, maka kami juga harus melibatkan pemerintah setempat dalam setiap kegiatan. Sebagai pengelola objek wisata, tugas kami adalah sebagai fasilitator. Oleh karena itu, bersama pemerintah kami menciptakan kegiatan rutin mingguan yang terjadwal seperti bersih-bersih pinggiran sungai dan jalanan kampung. Hal ini kami lakukan untuk membangun kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat. Kami mencoba membiasakan warga agar hidup di

lingkungan yang bersih. Oleh karena itu, kami membiasakan warga untuk langsung terjun ke lapangan dalam kegiatan seperti bersih-bersih bantaran sungai, jalanan kampung, dan fasilitas umum. Dengan begitu, masyarakat sudah terbiasa membersihkan lingkungan sekitar. Akhirnya, apabila lingkungan itu bersih, mereka akan terbiasa hidup di lingkungan yang bersih pula. Inilah kebiasaan rutin yang selama ini kami lakukan bersama masyarakat, Mas. Mohon maaf jika penjelasannya kurang jelas, saya ceritakan sedikit demi sedikit dalam prosesnya.

P: Terakhir bu, kalau untuk pemeliharaan budaya seperti apa bu upaya yang dilakukan oleh pengelola?

I: Membiasakan sesuatu memang membutuhkan proses yang panjang. Sebagai pengelola objek wisata ini, kami berusaha memberikan pembiasaan kepada masyarakat sekitar secara bertahap. Dalam pelaksanaannya, tentu saja kami tidak bisa bekerja sendiri, melainkan bekerja sama dengan berbagai pihak terkait seperti kelurahan dan pemerintah setempat. Jadi semisal ada acara seperti Memetri Kali atau ada kegiatan budaya lainnya kami biasanya mengajak masyarakat untuk bisa berkontribusi dengan apa yang mereka miliki misal seperti ketika Memetri Kali itu ada kirab budaya dan perhelatan seni tari, disini kami mencoba untuk mengajak warga untuk ikut langsung berpartisipasi. Namun kami pengelola tidak berharap banyak karna dari kami sendiri masih sadar mengenai keterbatasan kami dimana kami belum punya pelatihan terkait kesenian dan dari sini kami berinisiatif untuk mengembangkan bidang ini kedepannya terutama untuk para muda-mudi kampung kami.

P: Baik bu, untuk pertanyaannya sudah saya sampaikan dan tanyakan semua. Terimakasih banyak ibu sudah mau menjawab.

I: Sama-sama mas semoga bisa membantu ya.